

**MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG
MELALUI GENDING JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

VERNANDA RAKA DEWA

NPM : 1741010253

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M/1442 H**

MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**Vernanda Raka Dewa
NPM : 1741010253**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M. Ag. Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA

Oleh :

VERNANDA RAKA DEWA

Media Dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam dakwahnya Sunan Bonang menggunakan metode kesenian rakyat untuk menarik empati masyarakat maka beliau mempelajari kesenian Jawa salah satunya adalah Bonang.atau Gending Jawa. Tujuan penelian ini adalah untuk mengetahui Media Dakwah sunan Bonang dan juga efektifitas media yang dipakai dalam menyebarkan agama Islam. Teknik pengumpulan data yang pakai yakni, menentukan data yang akan dikai, memebaca dan menulis data, kemudia data yang sudah diperoleh disusun berdasarkan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Media Dakwah yang dipakai Sunan Bonang adalah Gending Jawa, karena Media tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah dan masyarakat berbondong-bondong belajar Gending Jawa dan Islam secara bersamaan, kemudian efek dari dakwah Sunan Bonang melalui Gending Jawa yakni terciptanya budaya baru yakni kenduri, dan terpecahny dua golongan yekni abangan dan putihan.

Kata Kunci : Media Dakwah, Efektifitas Gending Jawa

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vernanda Raka Dewa
NPM : 1741010253
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Media Dakwah Sunan Bonang Melalui Gending Jawa” adalah benar-benar merupakan hasil penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2021
Penulis,

Vernanda Raka Dewa
NPM. 1741010253



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratin Kampus Sukarame Lampung, Telp. (0721) 70403

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG
MELALUI GENDING JAWA**

Nama : Vernanda Raka Dewa

NPM : 1741010253

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI,

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Dan Dan Ilmu Komunikasi
UIN Rden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Bambang Budiwiranto, Ph. D

NIP. 195707151987031003

NIP. 197351997031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,

M. Apun Svaripudin, S.Ag. M.Si

NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suraimin Kampus Sukarame Lampung, Telp. (0721) 70403

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA** disusun oleh **VERNANDA RAKA DEWA**, NPM. 1741010253, Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaghosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung pada hari tanggal Kamis 14 Oktober 2021

TIM PENGUJI

Ketua: Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Sekretaris: Ade Nur Istiani, M.I.Kom

Penguji I: Dr. Khairullah, S.Ag., MA

Penguji II: Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Penguji Pendamping Bambang Budiwiranto, Ph.D

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

“Sebaik-baiknya Manusia Adalah Manusia Yang Paling Bermanfaat
Bagi Manusia Lainnya”

(HR. Ahmad, Athabrani, Ad-Adruqutni)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang dan shawalat teriring slam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga para sahabat dan umatnya, Amin. Syukur Alhamdhulillah Skripsi ini penulis persembahkan :

1. Teruntuk orang istimewa, Ayahhanda I wayan Suadnya dan Ibunda Siti Musyafa'ah, terimakasih yang setulusnya atas segala usaha dan jeripayah pengorbanan untukku sehingga pada keberhasilan menyelesaikan Studi S1
2. Kakak-kakak ku Angga Septian Adi, S.Pd dan Silvi Karunia Dewi, S. Pd.
3. Bapak Agus Mulyanto, Guru Madrasah Aliyah saya yang telah membri masukan dan mengarahkan dalam pembuatan skripsi ini
4. Heri Kurniawan teman sekaligus yang selalu memberikan semangat, serta teman-teman UKM Pramuka UIN Raden Intan Lampung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Semarang pada tanggal 10 Desember 1998, anak ketiga dari tiga bersaudara dari ayah I Wayan Suadnya dan bu Siti Musyafa'ah. Pendidikan Penulis dimulai :

- 1 SDN 01 Rukti Basuki 2005 sampai Tahun 2011
- 2 Madrasah Tsanawiyah 04 Rumbia pada tahun 2011 sampai dengan 2014.
- 3 Madrasah Aliyah 05 Rumbia sampai 2017

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan formal pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (KPI).

Riwayat organisasi penulis diantaranya :

- 1 Parmuka Madrasah Tsanawiyah tahun 2011 sebagai anggota.
- 2 Pramuka Madrasah Aliyah tahun 2015 sebagai anggota dan penasehat ketua.
- 3 Saka Bhayangkara Polsek Rumbia tahun 2015 sebagai ketua.
- 4 Saka Bhayangkara Polsek Rumbia Tahun 2016 sebagai penasehat.
- 5 Pramuka Raden Imba Kesuma Ratu & Putri Sinar Alam UIN Raden Intan Lampung sebagai anggota.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2021
Yang membuat,

Vernanda Raka Dewa

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat teriring salam senantiasa semoga selalu tercurahkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik dalam segala urusan, penggerak dekadinsi moral manusia, pemimpin revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan do'a penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA”**. Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas dengan baik dan penuh perjuangan.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si, sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasor, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, P.hD selaku pembimbing II dalam skripsi ini, yang dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.

4. Bapak serta ibu (Guru dan Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran serta segenap STAF Civitas Akademika
5. Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta Fakultas dakwah dan Ilmu komunikasi yang telah memberikan pinjaman referensi buku kepada penulis.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu senantiasa mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya manusia ialah tempatnya khilaf, salah dan lupa, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari pada kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2021
Penulis,

Vernanda Raka Dewa
NPM. 1741010253

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	12
2. Teknik Pengumpulan Data	12
3. Sumber Data	13
4. Metode Analisis Data	14

BAB II MEDIA DAKWAH DAN SENI BUDAYA

A. Metode Dakwah	
1. Pengertian Media Dakwah	15
2. Bentuk-bentuk Media Dakwah	16
3. Sejarah Dakwah	17
4. Efek Dakwah	17
B. Seni Budaya	
1. Pengertian Seni Budaya	18
2. Unsur-unsur Seni Budaya	20
3. Ciri-Ciri Kebudayaan	24

4. Fungsi Kebudayaan	25
5. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Sifatnya	26
6. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya	26
7. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Ruang Lingkup Penyebarannya	27

BAB III SUNAN BONANG DAN GENDING JAWA SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Asal-usul dan Nasab Sunan Bonang	31
B. Proses Mencari Ilmu.....	32
C. Ajaran Sunan Bonang	33
D. Karya-karya Sunan Bonang	36
E. Media Dakwah Perspektif Sunan Bonang	63
F. Kontribusi Gending Jawa Sunan Bonang Dalam Menyebarkan Agama Islam	64

BAB IV ANALISIS MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA

A. Gending Jawa Sebagai Media Dakwah Sunan Bonang.....	67
B. Efek Dari Penyebaran Agama Islam Melalui Media Gending Jawa	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
C. Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Media Dakwah Sunan Bonang Melalui Gending Jawa“ Untuk mempertegas pokok permasalahan dan menghindari kesalahan pengartian dalam menafsirkan judul skripsi ini. Adapun penegasan judul yang dimaksud sebagai berikut :

Media bila dilihat dari asal etimologi, berasal dari bahasa latin yaitu “median” yang berarti alat perantara. Sedangkan menurut bahasa media merupakan jamak dari pada kata median tersebut.¹ Media Dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.² Media Dakwah merupakan alat untuk berdakwah dengan tujuan memudahkan penyampaian pesan atau materi Dakwah kepada mad,u.³

Dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab, yaitu kata (*da'a*) , (*yad'u*), (*da'watan*) mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, dan melayani.⁴ Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada pikiran yang benar kepada

¹Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983) h 163

²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h.9

³Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*, (Yogyakarta:AK Group, 2006). hlm. 100

⁴Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si, *Ilmu Dakwah kajian ontologo, epistemology, aksiologi, dan aplikasi dakwah*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2018) h. 3, 4

sesuai dengan perintah tuhan. Untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.⁵

Jadi yang dimaksud dengan Dakwah adalah upaya mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang manusia untuk beriman hanya kepada Allah swt. Mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Raden Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang, merupakan salah satu tokoh dari Sembilan Wali atau Walisongo yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.⁶ Sunan Bonang dikenal sebagai salah satu Walisongo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fiqh, tasawuf, ushuludin, seni, sastra, arsitektur, kesaktian, serta kedigdayaan.⁷ Sunan Bonang banyak berdakwah melalui seni sastra dan bahasa untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk Islam. Ia dikatakan sebagai pengubah suluk *Wijil* dan tembang *Tombo Ati*, yang sampai sekarang masih dinyanyikan oleh banyak orang.⁸

Dalam dakwahnya Sunan Bonang menggunakan metode kesenian rakyat untuk menarik empati masyarakat maka beliau memperlajari kesenian Jawa salah satunya adalah Bonang. Selain itu Sunan Bonang juga dikenal sebagai dalang. Baginya menyebarkan agama islam melalui pertunjukan wayang lebih mudah diterima oleh masyarakat.⁹

⁵Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2013) ED 1, Cet 2, h. 95.

⁶Siapakah Sunan Bonang” (Online), tersedia di : <https://brainli.co.id> (06 Oktober 2020)

⁷Fitri Hardianti, “Mengenal Sunan Bonang, Wali asal Tuban yang Berdakwah Lewat Sastra ” (online), tersedia di : <https://www.gomuslim.co.id> diakses pada tanggal 06 oktober 2020, pukul 22 : 09 wib.

⁸Rachmad Abdullah. *WaliSongo Glora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, (Solo : Al Wafi, 2020) h. 30

⁹“Sunan Bonang dan Dakwah Yang Akrab Dengan Tradisi” (online) tersedia di : <https://www.inibaru.id> (06 Oktober 2020)

Gending Jawa adalah alunan musik atau irama yang disajikan dalam bahasa Jawa.¹⁰ Gending dapat berfungsi berbagai macam pementasan kesenian diantara adalah sebagai pengiring pagelaran wayang kulit, sebagai pengiring dalam pementasan (tari-tarian ketoprak), sebagai pengiring acara Ritual adat Jawa, sebagai hiburan lepas (karawitan).¹¹

Sunan Bonang berdakwah menggunakan media Gending Jawa dikarenakan mengamati masyarakat Jawa Khususnya masyarakat pantai utara Jawa yang suka dengan pementasan wayang kulit. Oleh sebab itu Sunan Bonang menciptakan alat Musik Bonang, alat music bonang adalah alat music gamelan pada pementasan wayang kulit.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah metode atau cara dalam menyampaikan materi Dakwah dengan menggunakan Kidung yang diiring dengan Gending Jawa yang dimana merupakan kesenian yang banyak disenangi oleh masyarakat Jawa, dan Sunan Bonang menggunakannya untuk menyampaikan dakwahnya pada masyarakat.

B. Latar Belakang

Seluruh Nusantara termasuk Jawa, sebelum Islam masuk ke daerah itu, agama asli suku Jawa adalah *Animistik*, *dinamistik*, dan *Naturalistik*. Agama ini mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyembah nenek moyang, yang telah meninggal dianggap bertempat tinggal di batu-batu atau tempat-tempat angker atau pohon-pohon besar. Ketika kepercayaan dan agama baru masuk ke daerah itu, seperti Hindu dan Budha yang sudah

¹⁰“Pengerian Gending Jawa” (online) tersedia di :
<https://paguyubanblogspot.com> (06 Oktober 2020)

¹¹Sudianto Pandji, “Mengenal Gending Jawa” (online) tersedia di :
<https://pandjipainting.wordpress.com> (06 oktober 2020)

mengenai Tuhan, maka orang Jawa berpindah pada agama baru tersebut.¹²

Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat nusantara adalah para saudagar-saudagar muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab dengan cara berdagang. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis antara mereka. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah.¹³

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam secara historis maupun sosiologis dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim. Perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan di mana pertama kali Islam datang ke Nusantara. Namun, secara garis besar perbedaan pendapat itu dibagi menjadi sebagai berikut :

Pendapat pertama dipelopori oleh sarjana-sarjana orientalis Belanda, di antaranya Snouck Hurgronje yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti ditemukannya makam Malik as-Sholeh, raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang dikatakan bersal dari Gujarat.

Pendapat kedua dikemukakan oleh sarjana-sarjana Muslim, diantaranya Prof. Hamka, yang mengadakan "Seminar Masuknya Islam ke Indonesia" di Medan tahun 1963. Hamka dan teman-temannya berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari Arab dengan bukti pelayaran yang ramai dan

¹²Zainal Abidin bin Syamsyudin, *Fakta Baru Walisongo*, (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2018) h 245

¹³Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizi Putra, 2009), h.181.

bersifat internasional sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 melalui selat Malaka yang menghubungkan dinasti Tang di Cina (Asia Timur) Sriwijaya di Asia tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat

Sarjana Muslim kontemporer seperti Taufik Abdullah mengompromikan kedua pendapat tersebut. Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 atau 8 masehi, tetapi baru dianut oleh pedagang Timur Tengah dipelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai.¹⁴

Interaksi peradaban yang terjadi antarbangsa dalam proses perdagangan tersebut tidak hanya mendorong terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya, melainkan namun juga benturan antar peradaban. Pedagang-pedagang yang datang dari penjuru dunia membawa peradaban mereka masing-masing. Hindu Budha masuk ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan abad ke-4 masehi. Pedagang dari India yang datang ke Sumatra, Jawa, dan Sulawesi membawa ‘agama’ dan peradaban mereka.¹⁵

Dijelaskan bahwa tersebarnya Islam ke Indonesia adalah melalui saluran-saluran sebagai berikut :

Dijelaskan bahwa tersebarnya Islam ke Indonesia adalah melalui saluran-saluran sebagai berikut :

1. Perdagangan yang menggunakan pelayaran.
2. Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berbeda tangan bersama para pedagang. Para mubaligh itu bisa menjadi juga para sufi pengembara.

¹⁴Prof. Dr. Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Depok : Pt Raja grafindo Persada, 2017) h 8, 9

¹⁵Rachmad Abdullah, *WaliSongo Glora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, (Solo : Al Wafi, 2020) h. 30

3. Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia.
4. Pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantab, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik.
5. Tasawuf dan tarekat. Sudah diterangkan bahwa bersamaan dengan pedagang, datang pula para ulama, da'i, dan sufi pengembara.¹⁶

Dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama dipulau Jawa banyak ditemukan literature bahwa masa awal, da'I sebagai penyebar agama Islam banyak dipegang oleh para "*Wali Sembilan*" yang lebih dikenal dengan sebutan "*Walisono*".¹⁷ Kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata Wali dan Songo. Kata Wali berasal dari bahasa arab, suatu singkatan dari Waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. sedangkan kata Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Jadi Wali Songo berarti 'Wali Sembilan yakni Sembilan orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah, mereka mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.¹⁸

Ada yang berpendapat bahwa penyebutan Wlisanga dengan Walisono yang mempunyai arti Wali yang dihubungkan dengan tempat atau daerah tertentu, seperti Kanjeng Sunan Ampel kang Jumeneng susuhunan ing Ampel dan seterusnya. Menurut Moh. Adnan sebagaimana yang dikutip oleh Rahmad Abdullah, sata sangat merupakan perubahan atau

¹⁶Prof. Dr. Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Depok : Pt Rajagrafindo Persada, 2017) h11

¹⁷Asep Muhyidin, Agus Ahmad Safe'I. *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002) h. 124

¹⁸Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2018) h. 142

kerancuan dalam mengucapkan kata Stana'. Kata Stna' dalam bahasa arab berarti mulia yang bermakna *Mahmud* yang berarti terpuji.

Ada juga yang mengatakan bahwa Walisanga bukan hanya berarti Wali yang berjumlah keseluruhannya Sembilan, sebagaimana yang dikenal diJawa, namun Walisanga adalah sebuah nama bagi organisasi ulama, majelis para wali, atau lembaga Dakwah. Berangkat dari pendapat yang terakhir yang mengatakan bahwa Walisanga nama sebuah organisasi Dakwah, maka jumlah mereka tidak hanya Sembilan, dengan mengikutkan jumlah yang sudah wafat dan yang masih memegang amanah dilembaga Dakwah tersebut yang masanya sampai tiga generasi.¹⁹

Sementara orang-orang Jawa gelar kepada mereka “*sunan*” yang menurut M.C. Ricklefs asal kata sunan ini agaka kurang jelas, mungkin berasal kata “*subun*” yang berarti menghormati kemudian dipakai untuk pasifnya yang berarti menghormati. Mereka dianggap kekasih Allah, orang-orang yang terdekat dengan Allah, yang dikaruniai tenaga ghaib , mempunyai kekuatan bathin yang sangat lebih, mempunyai ilmu sangat tinggi dan sakti Berjaya kewijayaan. Sedang “*songo*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan.²⁰

Ada juga yang berpendapat kata *Sunan* merupakan kependekan dari susuhunan atau sinuhun yang biasa dinisabatkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan di daerah Jawa semisal Sunan Gung Jati sebagai penguasa di daerah Gunung Jati, Cirebon. Sunan Ampel sebagai penguasa Ampel Denta, Surabaya, Sunan Giri sebagai penguasa daerah

¹⁹Agmirul Ulum, *Sunan Bonang dari Rembang Untuk Nusantra*, (Yogyakarta : CV Globabl Press, 2019) h. 58

²⁰Zainal Abidin bin Syamsyudin. *Fakta Baru Walisongo*, (jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2018) h 102.

Giri, Gresik. Sunan menurut Abdullah ibn Nuh sebagaimana yang dikutip oleh kiyai Najih Maimoen mempunyai arti sebutan mulia yang diperuntukan bagi para raja dan para tokoh dai Islam di Jawa.²¹

Dalam kaitan ini, ditemuilah istilah Wali Songo atau *waliyullah*. Mereka adalah penyebar agama Islam terpenting ditanah Jawa awal abad ke-15 dan ke-16.²² Ketika menyebut istilah Wali Songo, maka ummnya masyarakat Jawa mengenal mereka sebagai para ulama penyebar agama Islam yang jumlahnya Sembilan wali. Kebanyakan menggunakan panggilan sunan, mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijogo, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan Gung Jati.²³

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi berikut sebagai warisan. Para Walisongo dalam menyiarkan Islam menggunakan tradisi lokal, sebagaimana yang berlaku dimasyarakat dari pada menentang atau merombaknya. Melalui tradisi inilah, mereka memaskukan nilai-nilai ajaran Agama.²⁴

Dalam hal ini adat istiadat yang dipakai oleh para Wali Songo adalah seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan tranformasi informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana Dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan

²¹ Amirul Ulum, *Sunan Bonang Dari Rembang Untuk Nusantara*, (Yogyakarta : CV Global Press, 2019). H. 56.

²² Rachmad Abdullah, *Wali Songo Glora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, (Solo : Al Wafi, 2020) h. 67

²³ *Ibid*, h. 73.

²⁴ Nasrudin, "Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15 No. 1 (2010), h. 45.

sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru hasil Islamisasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat isi ajaran Islam.

25

Dalam menetapkan mad'unya (mitra dakwah) para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat dan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan pertimbangan faktor geostrategic yang disesuaikan dengan kondisi mad'u yang akan dihadapinya.²⁶

Salah satu Wali Songo yang berdakwah dipulau Jawa tepatnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah Sunan Bonang. Dalam Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Bonang tidak mudah karena kuatnya kepercayaan agama lama (Hindu, Bhuda, Animisme dan Dinamisme) akan tetapi karena kepiawaiannya dalam mendakwahkan Islam, Sunan Bonang mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat terhadap dakwahnya dan sedikit demi sedikit masyarakat menerima ajaran Sunan Bonang. Beliau mendakwahkan Islam dengan metode kesenian Jawa yang sedikit disisipkan unsur-unsur Islam sehingga dakwah yang disampaikan oleh beliau dapat diterima oleh mad'unya.²⁷

Dakwah Sunan Bonang dan sebagian besar Walisongo adalah Dakwah Kultural. Semboyan yang mereka usung adalah "*Tut Wuri Hangiseni*", yang berarti dalam berdakwah, mereka selalu memanfaatkan kultur Jawa. Peluang-peluang yang ada

²⁵ Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*", (Tangerang Selatan : Pustaka Iman). h. 171

²⁶ Ilaihi Wahyu, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Prena damedia Group, 2007), h. 172.

²⁷ *Ibid*, "wali songo Glora Dakwah dan Jihat di Tanah Jawa".

mereka pergunakan dengan sebaik-baiknya sehingga terciptalah perpaduan antara Jawa dengan Islam.²⁸

Sunan Bonang sebagaimana mayoritas Wali Sanga ketika berdakwah menggunakan pendekatan yang akulturatif dan persuasive. Yaitu, dengan jalan hikamah (bijaksana), maudah al-hasanah (memberikan nasehat), dan wajadiulhum bil lati hiya ahsan (adu argument dengan cara yang bagus. Apa yang telah mendarah daging dikalangan msyarakat, maka akan dijadikan wasilah selagi tidak bertentangan dengan Islam seperti halnya dengan pendekatan budaya, tembang-tembang dan tasawuf.²⁹

Seperti Sunan Bonang yang memanfaatkan Gending Jawa, kebiasaan ataupun kesenangan orang Jawa, Suluk atau tembang, Wayang, dan sebagainya. Dengan kata lain secara konseptual Metode Dakwah Sunan Bonang sendiri biasa disebut dengan istilah ***“Mau'idzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan”***. Metode ini biasa di gunakan untuk tokoh-tokoh khusus, misalnya raja, bangsawan, orang kaya, tuan tanah, maupun tokoh-tokoh setempat.³⁰

Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari Wayang serta musik Gamelan. Beliau memanfaatkan pertunjukan tradisional sebagai media Dakwah Islam, dengan menyisipkan nafas Islam didalamnya. Syair Islam ciptaannya berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukanya. Setiap Syair diselingi dengan syahadatin (ucapan dua kalimat Syahadat), Gamelan yang

²⁸Zaairul Haq, *Suluk ketentrman Jiwa Sunan Bonan, Rahasia Metode Meselarasan Dalam Syair Tombo Ati*, (Bantul : Media Insani, 2012). h. 61

²⁹Amirul Ulum, *Sunan Bonang Dari Rembang Untuk Nusantara*, (Yogyakarta : CV Global Press, 2017). h. 142

³⁰*Ibid*

mengiringinya kini dengan istilah sekaten, yang berasal dari syahadatain.³¹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Media Dakwah Sunan Bonang dalam menyebarkan Agama Islam ?
2. Bagaimana efektifitas Gending Jawa sebagai Media Dakwah Sunan Bonang

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Media Sunan Bonang dalam menyebarkan Agama Islam
2. Untuk mengetahui Efektifitas Gending Jawa sebagai Media Dakwah Sunan Bonang

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah secara umum dapat *diklasifikasikan* menjadi dua kategori yaitu :

1. Kegunaan akademis yaitu dengan tulisan ini diharapkan dapat menambah Ilmu pengetahuan tentang metode penyebaran islam ditanah Jawa khususnya oleh Sunan Bonang, serta agar dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama.
2. kegunaan praktis yaitu dengan tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur tentang penyebaran agama Islam

³¹Narsudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran". *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15 No. 1(2015), h. 46

menggunakan media kesemian Gending Jawa pada era Sunan Bonang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian keperpustakaan (*libraryresearch*) penelitian pustaka dalam suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dan mempelajarinya.³²

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian sejarah yaitu metode yang melakukan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau, dan menimbang secara cukup teliti, dan berhati-hati tentang bukti validitas dan sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan sejarah.³³

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dalam pengumpulan datanya dapat diperoleh dari berbagai literature.³⁴ Literature yang diteliti tidak hanya terbatas hanya buku saja, melainkan didapatkan dari bahan-bahan studi seperti bahan dokumentasi dan jurnal.³⁵

³²Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta :Logos, 1997) h 1 .

³³Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005). h. 48

³⁴Suharsimi Arikunto, *Proseur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996). h. 234

³⁵Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002). h. 45

Metode yang penulis gunakan merupakan metode pustaka dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Menentukan data yang akan digunakan dalam proses penelitian
- b. Membaca dan menulis sumber data yang akan diteliti
- c. Kemudian data disusun berdasarkan masalah yang diteliti.

3. Sumber Data

a. Jenis Data Primer

Data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, adapun data primer data penelitian dalam penelitian ini adalah buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto, buku Fakta Baru Walisongo karya Zainal Abidin.

b. Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.³⁶ Data sekunder digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian seperti buku-buku refrensi Sunan Bonang Kisah Hidup, Sejarah Karomah dan Jaran Spiritual, Walisongo Glora Dakwah dan Jihad Di Tanah Jawa. Selain itu penulis mendapatkan data dari buku-buku yang berkaitan dengan Sunan Bonang, diantaranya adalah :

- 1) Rokhmah Ulfah, *Mistik Sunan Bonang*, (Vol. 24 No. 2, Juli-Desember 2013).
- 2) Musman Asti, *Sunan Bonang*, (Yogyakarta :Araska, 2019).

³⁶*Ibid*, h.360.

- 3) Zairul Haq, *Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang Rahasia Metode Keselarasan Dalam Syair Tombo Ati*, (Bantul : Media Insani, 2012.)

4. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh kemudia diolah, dipaparkan dan dianalisa, dengan menggunakan metode yaitu :

- a. Metode historis yaitu metode yang bertujuan merekontruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data, menilai, mengidentifikasi dan mensitesiskannya.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
- c. Metode deduktif yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus. Pengetahuan khusus yang dimaksud penulis disini adalah tentang Metode Dakwah yang digunakan Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Oleh karena itu pendapat akhir ini melibatkan metode historis dan menarik sebuah kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus. Agar tersusun secara sistematis.

BAB II

MEDIA DAKWAH MELALUI SENI BUDAYA

A. MEDIA DAKWAH

1. Pengertian Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal etimologi, berasal dari bahasa latin yaitu “median” yang berarti alat perantara. Sedangkan menurut bahasa media merupakan jamak dari pada kata median tersebut.¹ Media Dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.² Media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi Dakwah kepada mad'u.³ Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada zaman sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. Seorang da'i sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.⁴

¹Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1983) h 163

²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h.9

³Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*, (Yogyakarta:AK Group, 2006). hlm. 100

⁴Moh. kamilus Zaman, *Media Dakwah*.(online),Tersedia di : <http://kamiluszaman.blogspot.com/2015/09/media-dakwah.html>

2. Bentuk-bentuk Media Dakwah

Dalam buku Wahyu Ilaihi, yang berjudul “Komunikasi Dakwah” menyebutkan, jenis media dakwah juga dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Media tradisional (tanpa teknologi komunikasi), merupakan berbagai

macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya.

2) Media modern atau media elektronika (dengan teknologi komunikasi) adalah media yang dilahirkan dari teknologi, seperti televisi, radio, pers dan sebagainya.⁵

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 2) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- 3) Media yang dipilih sesuai kemampuan sasaran dakwahnya.
- 4) Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- 5) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- 6) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- 7) Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.⁶

⁵Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (bandung: remaja rosdakarya, 2010). h. 107.

⁶Moh.kamilus Zaman, *Media Dakwah*.(online), Tersedia di : <http://kamiluszaman.blogspot.com/2015/09/media-dakwah.html>

3. Sejarah Dakwah

Sejarah dakwah itu sangat panjang, semenjak dakwah oleh nabi Adam a.s kepada nabi Muhammad dan hingga kini. kehidupan Nabi Muhammad terdiri dari periode mekah dan periode madinah. Kemudian periode khulafa al-rasyidin, periode Umayyah dan Abbasyiah, periode kecil, periode kolonialisme dan masa kebangkitan kembali. Pada setiap periode tersebut terdapat banyak masalah yang dapat diteliti dan dapat dihimpuni, hingga dapat menghasilkan teori-teori dakwah yang akan menjadi dasar pengembangan teori-teori dakwah sekarang dan yang akan datang.⁷

4. Efek Dakwah

Efek Taqwa merupakan efek akibat dari pelaksanaan atau proses dakwah dalam objek dakwah titik positif atau negative nya efek dakwah itu berkaitan dengan unsure-unsur dakwah lainnya tidak terlepas dengan hubungannya.⁸

Efek dakwah Sunan Bonang yang berdakwah secara bertahap dan menyusup ke dalam adat istiadat serta budaya Jawa Ini menghasilkan Suatu sikap di masyarakat yang memeluk Islam namun tetap menjunjung tinggi budaya Jawa, yang selanjutnya dikenal dengan Islam Jawa atau Islam kejawen.⁹

Efek atau dampak dakwah Sunan Bonang menyebarkan Islam menggunakan tradisi, terdapat banyak akulturasi budaya yang tercipta contohnya adalah Tradisi selamatan yang awalnya adalah ajaran Bhairawa Tantra di mana ajaran ini menyebah Dewi Durga dengan cara berkumpul membentuk lingkaran dan

⁷Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta :Logos, 1997)
h 36.

⁸Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos , 1997)
h.36.

⁹*Ibid*

melakukan seks bebas dan mabuk-mabukan, kemudian diubah oleh Sunan Bonang menjadi suatu perkumpulan khususnya laki-laki, disediakan makanan di tengahnya dan membaca ayat-ayat al-quran yang kemudian disebut dengan kenduri atau selamatan.

Salah satu efek pengajaran Sunan Bonang dalam ilmu tasawuf adalah terjadinya kesalahpahaman, sebagai akibat di kemudian hari sering timbul kerancuan dalam memahami tasawuf yang dirintis oleh Sunan Bonang bahkan tidak jarang orang-orang sering menyebutnya sebagai Tasawuf Jawa.¹⁰

Karena Sunan Bonang dalam dakwahnya memadukan tradisi Jawa dengan dakwah islam Oleh sebab itu terjadilah perpecahan antara Islam yang diajarkan dengan metode budaya dan Islam yang diajarkan dengan secara murni, diantaranya adalah :

- a. Islam abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk muslim Jawa yang mempraktikkan Islam dengan tetap menjunjung tinggi ajaran nenek moyang.
- b. Islam putihan adalah sebutan penduduk muslim Jawa yang menginginkan Islam disiarkan secara murni dan bersih.

B. Seni Budaya

1. Pengertian Seni Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sitem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Bahasa sebagaimana juga sebuah budaya,

¹⁰B.Wibowo, *Orang Jawa Belajar Mengenal Gusti Allah*. (online), Tersedia di :<https://panjimasyarakat.com/2019/2senam/09/06-dan-budaya-jawa-5-islam-abangan-dan-islam-putihan/>

adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga kebanyakan manusia lebih cenderung menganggap sebagai sebuah warisan secara genetis. Saat orang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, serta lebih menyesuaikan perbedaannya, dan membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari.¹¹ Secara etimologi, kata *culture* atau budaya berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* dalam bahasa inggris juga dapat diartikan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia dan berarti kebudayaan.¹²

Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh. budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak, serta luas. Sebagai budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial-budaya ini tersebar, serta meliputi banyak kegiatan **sosial manusia**. Ada beberapa pengertian seni buaya menurut para ahli, diantaranya :

- 1) **Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski**, mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.
- 2) **Herskovits**, memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.
- 3) **Menurut Andreas Eppink**, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

¹¹Aris Kurniawan, Pengertian Seni Budaya.(online),Tersedia di : <https://www.gurupendidikan.co.id/budaya/>

¹²Wida Kurniasih, Pengertian Kebudayaan, (online),Tersedia di : <https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>

- 4) **Menurut Edward Burnett Tylor**, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 5) **Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi**, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Bermacam definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta meliputi sistem ide atau sebuah gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan suatu perwujudan kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa prilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata, sebagai contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dsb, yang semuanya yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.¹³

2. Unsur-unsur Seni Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
 - a. Alat-alat teknologi

¹³ Aris Kurniawan, Pengertian Seni Budaya.(online), Tersedia di : <https://www.gurupendidikan.co.id/budaya/>

- b. Sistem ekonomi
 - c. Keluarga
 - d. Kekuasaan politik
- 2) Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
 - b. Organisasi ekonomi
 - c. Alat-alat, dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
 - d. Organisasi kekuatan (politik)
- 3) Kluckhohn mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan secara universal (universal categories of culture) yaitu:
- a. Bahasa
 - b. Sistem pengetahuan
 - c. Sistem teknologi, dan peralatan
 - d. Sistem kesenian
 - e. Sistem mata pencarian hidup
 - f. Sistem religi
 - g. Sistem kekerabatan, dan organisasi kemasyarakatan.¹⁴

Kebudayaan memiliki unsur yang membentuk budaya tersebut, mulai dari unsur bahasa, religi, peralatan hidup, pengetahuan, kemasyarakatan, teknologi, kesenian serta mata pencaharian. Berikut penjelasan lebih lanjutnya mengenai unsur kebudayaan:

¹⁴Aris Kurniawan, Pengertian Seni Budaya.(online),Tersedia di :
<https://www.gurupendidikan.co.id/budaya/>

1.) Unsur Kebudayaan Sistem Religi

Unsur kebudayaan yang pertama adalah sistem religi atau kepercayaan. Sistem religi ini menyangkut dan berkaitan dengan keyakinan seorang individu. Unsur kebudayaan, sistem religi dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem religi juga berfungsi untuk mengatur kehidupan antara manusia serta penciptanya. Kebudayaan dapat hadir di masyarakat, karena adanya unsur sistem religi atau kepercayaan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Contohnya, masyarakat Bali memiliki kepercayaan untuk mengadakan pemakaman pada orang yang telah meninggal dengan cara dibakar. Kepercayaan tersebut kemudian membentuk sebuah budaya yaitu ngaben yang hadir di Bali.

2.) Unsur Kebudayaan Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat yang diciptakan oleh manusia, agar mempermudah setiap individu berinteraksi. Sistem bahasa juga merupakan unsur yang dapat membentuk kebudayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat, sistem bahasa merupakan perlambangan dari manusia yang digunakan untuk komunikasi secara lisan serta tertulis.

Sistem bahasa sebagai unsur kebudayaan dapat dilihat melalui pengetahuan bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dan memiliki variasi serta keunikannya tersendiri.

3.) Unsur Kebudayaan Sistem Pengetahuan

Kebudayaan dapat muncul, karena adanya ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai gagasan maupun ide dari setiap pencetus kebudayaan tersebut. Sistem pengetahuan dalam kebudayaan secara universal juga berkaitan dengan sistem peralatan hidup serta teknologi. Hal ini dikarenakan sistem pengetahuan

memiliki sifat yang abstrak dan berwujud dalam ide setiap manusia.

4.) Unsur Kebudayaan Sistem Ekonomi

Unsur ekonomi dapat membentuk kebudayaan melalui sistem ekonomi, masyarakat menjadi gotong royong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian serta sistem ekonomi juga menjadi fokus kajian yang penting dalam etnografi.

5.) Unsur Kebudayaan Kesenian

Kebudayaan serta unsur kesenian memang saling terikat satu sama lain. Kesenian yang dibuat oleh masyarakat dapat membentuk suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat tersebut. Contohnya seperti seni tari yang memiliki makna khusus dan hanya ditarikan dalam ritual maupun upacara tertentu saja.

6.) Unsur Kebudayaan Sistem Teknologi atau Peralatan Hidup

Unsur teknologi dapat berperan dalam pembentukan suatu budaya di daerah tertentu, hal ini dapat dilihat pula melalui usaha antropolog untuk memahami kebudayaan manusia melalui unsur teknologi yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat.

Unsur teknologi yang dimaksud merupakan benda yang dapat dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk serta kegunaannya yang sederhana. Unsur teknologi yang hadir dalam kebudayaan ini menyangkut fisik dari kebudayaan itu sendiri.

7.) Unsur Kebudayaan Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Kebudayaan terbentuk melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, setiap kehidupan dalam kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat serta aturan-aturan yang telah disetujui oleh anggota masyarakat itu. Kesatuan sosial yang dekat serta dasar dari seorang individu adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti dari individu tersebut serta kerabat-kerabat lain.

8.) Unsur Kebudayaan Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan dalam unsur kebudayaan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa menjadi satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan ini pula menjadi salah satu unsur pewarisan budaya yang penting dalam struktur sosial. Sistem kemasyarakatan juga berperan untuk menghitung garis keturunan dari hubungan pernikahan serta hubungan darah seorang individu.

3. Ciri-ciri Kebudayaan

Kebudayaan dapat dikenali melalui ciri-cirinya sebagai berikut.

- 1) Budaya yang hadir di masyarakat akan dipelajari oleh generasi selanjutnya.
- 2) Budaya dapat disampaikan oleh setiap individu pada individu maupun kelompok lain, serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Budaya memiliki sifat yang dinamis, artinya budaya dapat berubah sepanjang waktu.
- 4) Budaya memiliki sifat selektif yang dapat mencerminkan pola perilaku serta pengalaman manusia secara terbatas.
- 5) Walaupun kebudayaan setiap daerah berbeda, budaya memiliki unsur yang saling berkaitan.
- 6) Masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut akan beranggapan etnosentrik atau menganggap bahwa budayanya sebagai budaya yang terbaik dan menilai budaya masyarakat hanyalah budaya standar.
- 7) Budaya memiliki unsur kepercayaan di dalamnya yang dipercayai oleh anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.
- 8) Dalam kebudayaan ada bahasa serta ciri khas dari setiap daerah yang memiliki budaya tersebut.
- 9) Budaya merupakan produk yang diciptakan oleh manusia atau sekelompok manusia.

- 10) Budaya meliputi obyek materi yang diwujudkan melalui teknologi, serta meliputi sikap, nilai dan pengetahuan.

4. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Fungsi utama kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari warisan dari nenek moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau, apakah warisan tersebut perlu diperbaharui atau tetap dilanjutkan dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut dapat rusak.

Budaya maupun unsur-unsur yang ada di dalamnya terikat oleh waktu serta bukan menjadi kuantitas yang bersifat statis. Budaya pun akan tetap berubah baik secara lambat maupun cepat. Berikut adalah beberapa fungsi dari kebudayaan,

- 1) Kebudayaan dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat yang memiliki budaya tersebut.
- 2) Kebudayaan dapat menimbulkan rasa toleransi serta rasa empati dari masyarakat.
- 3) Masyarakat yang memiliki budaya tersebut, akan menghargai satu sama lain.
- 4) Kebudayaan dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk dapat menjalin sosialisasi.
- 5) Kebudayaan juga berfungsi sebagai media belajar.
- 6) Kebudayaan berfungsi sebagai penentu batas, artinya kebudayaan dapat menciptakan perbedaan yang membuat setiap kelompok masyarakat unik dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lain.
- 7) Budaya berfungsi untuk memberikan rasa identitas pada anggota kelompoknya.
- 8) Budaya berfungsi untuk memfasilitasi lahirnya komitmen pada suatu hal yang lebih besar dari

kepentingan individu anggota kelompok masyarakat tersebut.

- 9) Kebudayaan berfungsi untuk dapat meningkatkan kemantapan pada sistem sosial di masyarakat.
- 10) Kebudayaan bertindak sebagai sebuah mekanisme sebagai pembuat makna maupun kendali yang dapat menuntun dan membentuk sikap dan perilaku individu.

5. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Sifatnya

1) Kebudayaan Subjektif

Kebudayaan subjektif merupakan faktor nilai, perasaan, idealism yang apabila disimpulkan maka dapat disebut sebagai faktor batin yang ada pada kebudayaan tersebut.

2) Kebudayaan Objektif

Kebudayaan objektif merupakan faktor lahiriah yang hadir dari sebuah kebudayaan dan berupa teknik, lembaga sosial, pengajaran, seni suara, seni rupa, seni sastra hingga upacara yang menggunakan budi bahasa.

6. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya

1) Kebudayaan Material

Kebudayaan material ini mengacu kepada seluruh ciptaan manusia yang nyata serta konkret. Di dalamnya termasuk temuan yang dihasilkan oleh penggalian arkeolog seperti senjata, perhiasan hingga mangkuk dari tanah liat. Kebudayaan material pun mencakup barang-barang lain selain dari temuan arkeologi, seperti pesawat terbang, pakaian, televisi, gedung pencakar langit, stadion olahraga hingga mesin cuci.

2) Kebudayaan Immaterial

Jenis kebudayaan immaterial berupa ciptaan yang abstrak dan diwariskan oleh pendahulunya ke generasi selanjutnya. Contohnya seperti lagu, tarian tradisional, dongeng, hingga cerita rakyat.

7. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Ruang Lingkup Penyebarannya

1) Kebudayaan Daerah

Kebudayaan dapat berupa cara berperilaku, pola pikiran hingga cara bertindak dari anggota kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Kebudayaan daerah dapat dibatasi oleh wilayah administratif daerah tersebut atau demografinya. Wilayah demografis tersebut menjadi batasan budaya lokal, namun seiring dengan perkembangan batasan wilayah kebudayaan daerah ini menjadi tidak terbatas akibat dari persebaran penduduk yang tidak merata.

2) Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal bergantung pada aspek ruang. Hal ini dapat dilihat melalui ruang pada perkotaan yang hadir sebagai budaya lokal perkotaan tersebut, atau daerah tertentu pada bagian perkotaan yang terpengaruh oleh budaya yang dibawa oleh pendatang.

Pada kebudayaan lokal, ada pula kebudayaan dominan yang berkembang yaitu budaya lokal asli pada kota atau daerah tersebut. Koentjaraningrat berpendapat bahwa budaya lokal berkaitan dengan golongan manusia yang terikat oleh kesadaran serta identitasnya akan kesatuan kebudayaan asli di tempatnya. Dalam hal ini yang disebut sebagai kebudayaan lokal adalah bahasa sebagai ciri khasnya.

3) Kebudayaan Nasional

Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan dari akumulasi dari budaya yang hadir daerah-daerah. Ada berbagai macam wujud kebudayaan nasional dan dapat dilihat secara umum apabila diperhatikan dengan cermat, maka dapat diketahui bahwa terdapat persebaran besar yang terjadi antar kebudayaan di satu daerah dan daerah lainnya. Namun, keragaman budaya tersebut yang menjadikan suatu bangsa memiliki jati dirinya.

Pada kebudayaan nasional, terdapat beberapa persebaran. Berikut penjelasannya.

- a. **Rumah Adat**, merupakan rumah yang memiliki ciri khas dan umumnya terdapat di masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki rumah adat dengan ciri khas yang berbeda-beda dan pemaknaan yang berbeda pula.
- b. **Upacara Adat**, merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dengan teratur serta tertid sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Berupa rangkaian aktivitas sebagai wujud ungkapan terimakasih atas suatu hal, sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat. Upacara adat memiliki nilai yang universal, suci, bernilai sakral religious dan dilakukan secara turun temurun.
- c. **Tarian**, di setiap daerah memiliki tarian adat yang berbeda dan akan ditarikan dalam upacara atau peringatan khusus saja. Contoh tarian sebagai persebaran kebudayaan nasional adalah tarian ranup lampuan di Aceh.
- d. **Lagu**, Indonesia memiliki banyak lagu daerah dalam bahasa daerahnya masing-masing. Setiap lagu daerah memiliki makna serta pesannya tersendiri. Selain itu, setiap bangsa juga memiliki

lagu nasional yang berfungsi untuk meningkatkan persatuan negaranya.

- e. **Musik**, musik-musik tradisional umumnya berupa instrumen menggunakan alat musik khusus di daerah tersebut. Contohnya seperti angklung di Jawa Barat atau gamelan di Jawa Tengah.
- f. **Pakaian Adat**, sama halnya dengan persebaran budaya nasional lainnya. Pakaian adat juga memiliki ciri khas pada daerah yang memiliki pakaian adat tersebut dan hanya dikenakan dalam upacara khusus. Pakaian adat juga dipengaruhi oleh faktor agama di daerah masing-masing. Contohnya seperti kebaya di Jawa, ulos di Sumatera Utara, ulée balang di Aceh, kain cual di Bangka Belitung.¹⁵

¹⁵Wida Kurniasih, Pengertian Kebudayaan, (online), Tersedia di :
<https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *ILmu Dakwah Kajian Onotologi, Epistemilogi, Aksiology, dan Aplikasi Dakwah*, Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Abdullah, Rahmad, *Walisono Glora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, Surakarta : AL-Wafi, 2015.
- Abu Ahmad Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : PT Pusta Rizi Puta, 2009.
- Agus Sasongko, "Dakwah Sunan Bonang", (online) tersedia di : <https://Republika.co.id/0m8kbs31s> diakses pada tanggal 06 oktober 2020
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Tangerang Selatan : Pustaka Iman, 2016.
- Ahmad Mundzir, *Sunan Bonang*, Tuban : Mulia Badi, 2013.
- Aliyudin "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran".*Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15, Januari-Juni 2010.
- Aliyudin "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran".*Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 (Januari-Juni 2010).
- Amirul Ulum, *Sunan Bonang dari Rembang Untuk Nusantra*, Yogyakarta : CV Global Press, 2019.
- Aris, "Kata-kata Bijak Sunan Kalijaga dan Petuah Sunan Bonang" (online), tersedia di: <https://www.kaskus.co.id/thread/5d9ba2f49a972e447459d22f/kata-kata-bijak-sunan-kali-jaga-dan-petuah-sunan-bonang/> diakses pada tanggal 30 Maret 2021.

- Aris Kurniawan, Pengertian Seni Budaya.(online),Tersedia di :
<https://www.gurupendidikan.co.id/budaya/>
- Asep Muhyidin, Agus Ahmad Safe'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2002.
- Asuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* , Surabaya : Al Iklas, 1998.
- B. Wiwoho, “Orang Jawa Belajar Mengenal Gusti Allah”. (online),
tersedia di : <https://panjimasyarakat.com/2019/06/09/islam-dan-budaya-jawa-5-islam-abangan-dan-isalam-putihan> (12 Maret 2021).
- _____, “Memahami Suluk-suluk Sunan Bonang”, (online),
tersedia di :
<https://islamjawa.wordpress.com/2012/05/30/memahami-suluk-suluk-sunan-bonang/>
- Bachtiar Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos, 1997.
- Creative Langsa, “ Unsur-unsur Dakwah”. (online) Tersedia di :
<https://creativelangsa.blogspot.com> (16 September 2020).
- Dewi evi Anita,Mengislamkan Tanah Jawa, *Suatu Kajian Jurnal* Vol. 1 No.02, Oktober 2014.
- Fathur Bahry an-nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, Jakarta : Amzah, 2008.
- Fitri Hardiati : “Mengenal Sunan Bonang, Wali Asal Tuban yang Berdakwah Lewat Sastra”, (online) tersedia di :
<https://www.gomuslim.co.id> (06 Oktober 2020)
- Hadi Susanto, “Suluk Terjemahan Bebas”, (online) tersedia di :
<https://bagawanabisa.wordpress.com> diakses pada tanggal 06 oktober 2020.
- Hadi Sutrisno, *Metode Reserch*, Yogyakarta : Fak. Psikologis, UGM.

Hanafi Assegaf, “perbedaan Tembang Dengan Kidung”, (online), tersedia di : <https://id.quora.com/apa-beda-tembang-kidung> (15 Maret 2021).

<http://brainli.co.id>, “Siapakah Sunan Bonang” diakses pada tanggal 06 Oktober 2020.

<https://Lagudaerah.id/bonang/> “Bonang Alat Musik Asal Jawa Tengah” diakses pada tanggal 08 oktober 2020.

<https://republika.co.id/berita/om8kbs313/dakwah-sunan-bonang> “Dakwah Sunan Bonang”, diakses pada tanggal 17 september 2020.

<https://text-id.123dok.com/document/7qv622wly-kompetensi-dasar-kd-sunan-bonang.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2021.

<https://umma.id/p> “Pengertian dan Metode Dakwah Islam” diakses pada tanggal 04 Febuari 2021.

<https://www.inibaru.id> “Sunan Bonang dan Dakwahnya yang Akrab Dengan Tradisi”, diakses pada tanggal 06 oktober 2020

I Fahmi, Ardhy Pamungkas, Tesis, ”Strategi Pembelajaran Sunan Bonang Dalam Syair Islam Melalui Media Seni” (Yogyakarta : UNY, 2019)

Ifitah Jafar, “Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an”. (Online), tersedia di : <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id> (10 September 2020).

Ilahi Wahyu, Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta : Prena Damedia Grup, 2007.

Irawan Hadi Saputra, “ Suluk Wujil”, (online), tersedia di : <https://www.plengdut.com/2013/02/suluk-wujil> (03 Maret 2021)

IsmaWati, Walisongo : Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama, *Jurnal At Taqadum*, Vol. 4 No. 1, Juli 2012.

Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*, Yogyakarta:AK Group, 2006.

L Malihah, “Unsur-unsur Dakwah). (online), tersedia di : <https://eprints.walisongo.ac.id> (16 September 2020).

Masroer, Ch Dkk, *The History Of Java*, Jogjakarta : AR-Ruzz, 2004.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Gahlia Indonesia, 2005.

Musman Asti, *Sunan Bonang Wali Keramat*, Yogyakarta : Araska, 2019. .

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Depok : PR Raja Grafindo Persada, 2018.

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kulitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Nursudin, Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 15 No 1, 2015.

Nurwahidah Alimudin, *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunufa, Jurnal Vol. 4 No. 1, (maret), 2007.

Paguyubanman, “Pengertian Gending Jawa”, (online) tersedia di : <https://paguyubanblogspot.com> diakses pada tanggal 06 oktober 2020.

Rachmad Abdullah, *Glora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, Solo : Al Wafi, 2020.

Rohkmah Ulfa, *Mistik Sunan Bonang*, Vol. 24 No.2, Juli-Desember 2013.

Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2013.

Sudianto Panji, “Mengenal Gending Jawa”, (online) tersedia di :
<https://pandjipanting.wordpress.com> diakses pada tanggal 06
oktober 2020

Suharsimi Arikunto, *Proseur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta : Rineka Cipta, 1996.

Susmihara, Walisongo Dan Pendidikan Islam : *Jurnal Rihalah*, No.
5 Vol. 1 No2, 2017.

Teguh Susanto, “*Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*”. (Disertai Program sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Ustadz Juwoto, *Kenduri, Fiqih Dakwah Sunan Bonang*“
(online),tersedia di :
<http://bloktuban.com/2016/06/12/kenduri-fiqih-dakwah-sunan-bonang> diakses pada tanggal 07 April 2020.

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Wiki Pedia, “Abangan dan Putihah”, (Online), tersedia di :
<https://Wikipedia.org/wiki/abangan>. (08 Maret 2021).

Wida Kurniasih, *Pengertian Kebudayaan*, (online),Tersedia di :
<https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>

Wiki Pedia, “Kidung”, (online), tersedia di :
<https://id.wikipedia.org/wiki/kidung> (01 Febuari 2021).

_____, “Suluk”, (online) tersdia di :
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/suluk> (17 Maret 2021).

_____, “Sunan Bonang”, (online), tersedia di :
https://id.wikipedia.org/wiki/sunan_Bonang (10 Januari 2021).

Zainal Abidin Syamsudin, *Fakta Baru Walisongo*, Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2018.

Zainul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang Rahasia Metode Keselarasan Syair Tombo Ati*, Bantul : Kreasi Wacana Offset, 2012.